

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa multikultur terbesar di dunia, yang terdiri dari banyak suku bangsa, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Kemudian kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas.

Multikultural adalah sebuah keadaan dimana dalam masyarakat terdapat pluralitas budaya, ras, etnik, bahasa, agama, dan status sosial. Pluralitas merupakan suatu anugerah, dengan memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang damai. Namun di sisi lain pluralitas atau perbedaan ini sering menimbulkan konflik.

Konflik di Indonesia masih sangat sering terjadi, data berikut akan memberikan gambaran peta persebaran konflik yang terjadi di Indonesia. Data dari Institut Titian Perdamaian selam tahun 2009-2010 menunjukkan variasi, jumlah dan persentase konflik di Indonesia.

Tabel 1: Peta persebaran konflik yang terjadi di Indonesia

Jenis Konflik	Tahun 2009		Tahun 2010	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Konflik berbasis agama	6	1%	10	1,3%
Konflik berbasis etnik	5	1%	15	2%
Konflik politik	74	12%	117	16%
Konflik Antar aparat negara	5	1%	4	0,7%
Konflik sumber daya alam	54	9%	74	10%
Konflik sumber daya ekonomi	30	5%	59	8%
Tawuran	182	30%	231	30%
Penghakiman massa	158	26%	171	23%
Pengeroyokan	53	9%	40	5%
Lain-lain	33	6%	31	4%
<b>Total</b>	<b>600</b>	<b>100%</b>	<b>752</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Institut Titian Perdamaian selam tahun 2009-2010

Data tersebut menggambarkan banyaknya variasi konflik yang terjadi dalam masyarakat. Selain permasalahan masyarakat Indonesia yang memiliki budaya yang pluralsitik sehingga menyebabkan masyarakat Indonesia susah untuk berbaur, karena munculnya sikap primordialisme dan etnosentrisme adapula masalah degradasi nilai-nilai di masyarakat Indonesia kini mulailah tidak mengenal betapa kaya budayanya sendiri, tradisi mulai berganti dengan *westernisasi* di mana budaya asinglah yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, akibatnya banyak budaya asli Indonesia yang di klaim oleh Negara lain. Seperti Angklung, Batik, dan Reog Ponorogo yang coba diklaim oleh Malaysia. Melalui pendidikan multikultural akan dikuatkan kembali nasionalisme peserta didik, dengan cara menjadikan keanekaragaman budaya yang ada pada mereka dijadikan suatu topik dan media dalam pembelajaran.

Untuk menghindari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan persiapan langkah-langkah *preventif* seperti dengan penerapan pendidikan multikultural sejak dini atau sejak di bangku sekolah, penyuluhan terhadap masyarakat tentang kemajemukan bangsa Indonesia, dan langkah-langkah yang sekiranya mampu membentuk masyarakat Indonesia memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) agar mampu hidup dengan penuh rasa kebersamaan, toleransi, dan tenggang rasa, serta memiliki rasa Nasionalisme yang tinggi.

Pendidikan multikultural sebagai salah satu langkah *preventif* dalam menghadapi masalah tersebut memiliki pengertian sebagai pendidikan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan, menurut Banks (dalam Mahfud, 2011, hlm. 175) mendefinisikan:

pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang diberikan agar masyarakat mampu menghargai perbedaan sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan mampu untuk hidup di dalam perbedaan dengan penuh rasa toleransi dan sikap egaliter.

Senada dengan pendapat di atas pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher (dalam Mahfud, 2011, hlm. 175), dapat diartikan sebagai:

pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang menekankan pada tercapainya kesederajatan keragaman budaya dalam kehidupan, dimana dengan pendidikan multikultural akan mampu mewujudkan masyarakat yang mampu hidup didalam perbedaan dan menghargai perbedaan.

Multikulturalisme dikembangkan dari konsep pluralisme budaya (*cultural pluralism*) yang menekankan kesederajatan-kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Suparlan, 2005, hlm. 98). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan multikultural menekankan pada terciptanya kesederajatan kebudayaan dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu. Begitu pula dengan lingkungan sekolah, melihat banyaknya sekolah yang memiliki keberagaman dikalangan siswa dan guru, hal ini menjadi dasar bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, terutama pendidikan multikultural ini sangat relevan dengan pendidikan kewarganegaraan (PKn), karena dalam pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan *Civic Competence* atau Kompetensi kewarganegaraan.

Integrasi pendidikan multikultural dengan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diimplementasikan di sekolah, terbukti dengan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Anggraeni (2009, hlm. 338) yang meneliti “Proses pendidikan kewarganegaraan berbasis pendidikan multikultural di SMA St. Aloysius Bandung” menemukan bahwa:

1. Pendidikan multikultural di SMA St. Aloysius Bandung mendorong suasana yang harmonis dalam kehidupan yang bercorak keberagaman.
2. Melalui proses pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural maka kompetensi-kompetensi dasar dari warganegara untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan sebagai warganegara dapat dikembangkan.

Penemuan di atas kembali diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuriah (2011, hlm. 343-345) yang meneliti “model pengembangan

pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada mahasiswa di perguruan tinggi” menemukan bahwa:

1. Dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.
2. Mampu memberikan modal sosial (*social capital*) mahasiswa yang sangat berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak.
3. Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar kewarganegaraan mahasiswa, jika pembelajar di landasi kerangka berpikir konstruktivisme maka akan berpengaruh positif terhadap seluruh hasil belajarnya.
4. Perubahan paradigma pengajaran PKn ke pembelajaran PKn yang mensintesiskan secara harmonis pendekatan “*content-related*” dan “*process-led*” serta “*value based*” dalam sistem perkuliahannya.
5. PKn MBKL merupakan bentuk perubahan paradigma PKn Indonesia yang “minimal (*thin*) ke maksimal (*thick*)” dengan berbagai konsekuensinya.

Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills)

adalah kecakapan kewarganegaraan yang terdiri atas kecakapan intelektual (kecakapan berpikir kritis) dan kecakapan partisipasi yang bertanggung jawab, efektif, dan ilmiah dalam proses politik dan dalam *civil society* (Branson, 1999: 17-20). Kemudian Branson (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008, hlm. 59) menjelaskan bahwa:

“kemampuan kewarganegaraan dapat dikategorikan sebagai *interacting, monitoring, and influencing*.

- a. Interaksi (*interacting*) berkaitan dengan kecakapan-kecakapan warganegara dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Berinteraksi adalah menjadi tanggap terhadap warganegara yang lain. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun koalisi-koalisi dan mengelola konflik dengan cara yang damai dan jujur.
- b. Memonitor (*monitoring*) sistem politik dan pemerintahan, mengisyaratkan pada kemampuan yang dibutuhkan warganegara untuk terlibat dalam proses politik dan pemerintahan. Monitoring juga berarti pengawasan atau *watchdog* warganegara. Akhirnya, kecakapan partisipatoris dalam hal mempengaruhi, mengisyaratkan pada kemampuan proses-proses politik dan pemerintahan, baik proses-proses formal maupun informal dalam masyarakat.
- c. Mempengaruhi (*influencing*), adalah kecakapan partisipatoris dalam mempengaruhi, mengisyaratkan pada kemampuan proses-proses politik dan pemerintahan, baik proses formal maupun informal dalam masyarakat.

SMP YosSudarso adalah sekolah swasta Katolik yang berada di Purwakarta dan bernaung di bawah Yayasan Salib Suci Bandung yang beralamatkan di Jalan Jenderal Sudirman No 45 Purwakarta, Sekolah ini berdirisejak tanggal 22 April 1989. Di sekolah ini murid-muridnya berasal dari berbagai etnis seperti, sunda, batak, tionghoa, dan juga agama yang dianut mereka pun berbeda-beda, murid-murid di SMP ini pada umumnya beragama Katolik (35,5 %) kristen lain (57,9%) namun ada pula yang beragama Islam (2,4 %), dan Budha (4,2%). Maka dari itu sekolah ini sangat cocok disebut dengan sekolah multikultural.

Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP YosSudarso, menemukan bahwa sekolah ini memiliki murid yang berasal dari berbagai budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Sekolah ini menjadi miniatur bagaimana kehidupan masyarakat multikultural. Selain itu di sekolah ini pula ditanamkan toleransi dan sikap saling menghargai melalui berbagai kegiatan rutin seperti guru menyambut siswa, ucapan selamat kepada siswa dan guru yang merayakan hari raya agamanya dengan cara dipanggil ke depan dan diberikan ucapan selamat saat upacara, menyajikan berbagai kebudayaan bangsa dalam pagelaran seni yang diadakan oleh OSIS dan Organisasi Ekstrakurikuler di sekolah.

Dari latar belakang masalah di atas maka Pendidikan Multikultural sangat penting diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan di sekolah untuk mengembangkan *civic skill* oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*). (studi deskriptif di SMP YosSudarso Kabupaten Purwakarta)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa di SMP YosSudarso Purwakarta?”

lim Wahyudin, 2014

*Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skill). (Studi Deskriptif di SMP YosSudarso Purwakarta)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi proses implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan?
4. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan umum**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa di SMP Yos Sudarso Purwakarta.

#### **Tujuan khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung proses implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi proses implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan.
4. Mengidentifikasi cara mengatasi hambatan implementasi pendidikan multikultural untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan.

## D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

### 1. Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan teori dalam usaha pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk meningkatkan *civic skill* melalui pengintegrasian pendidikan multikultural. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam penerapan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis multikultural, guna menambahkan variasi pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan.

### 2. Praktis

Disamping kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara praktis kepada:

#### a. Bagi Guru

1. Memberikan masukan inovasi kepada guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Membantu guru dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) siswa.
3. Guru dapat memanfaatkan keanekaragaman siswa untuk mengembangkannya/meningkatkan pendidikan keawarganegaraan yang berkualitas.

#### b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan sikap toleransi di antara siswa baik di sekolah atau masyarakat.
2. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn)
3. Memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan di dalam masyarakat.

### c. Bagi Sekolah

1. Sekolah dapat mengembangkan model pendidikan multikultural yang adaptif.
2. Menerapkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dan dalam pembelajaran di dalam kelas.
3. Menjadi acuan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu hidup di dalam masyarakat yang multikultural.

### d. Bagi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Menambah referensi ke pustakaan untuk jurusan PKN mengenai implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis pendidikan multikultural.
2. Menjadi rujukan referensi untuk mahasiswa PKN apabila akan melakukan penelitian yang topiknyasama.

### 3. Segi Kebijakan

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan akan menyadarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural diterapkan di sekolah, sehingga pemerintah memasukan pendidikan multikultural kedalam kurikulum pendidikan nasional, seperti halnya dengan penerapan pendidikan karakter. kemudian dengan penelitian ini diharapkan sekolah akan menerapkan pendidikan multikultural baik di lingkungan sekolah atau dalam pembelajaran di dalam kelas.

### 4. Segi Isu

Dengan penerapan pendidikan multikultural di sekolah akan mampu mengatasi masalah-masalah seperti konflik karena perbedaan, rendahnya toleransi, sikap individualis. Pendidikan multikultural akan mengatasi masalah sikap individualisme yang saat ini menjadi permasalahan di daerah perkotaan dan daerah sub-urban yang mayoritas penduduknya sangat beragam.



## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **A. BAB I Pendahuluan**

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas latar belakang masalah yang akan diteliti, mengidentifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

### **B. BAB II Kajian Teori**

Bab II Kajian Teori, melalui bab ini ditunjukkan “the state of the art” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian.

### **C. BAB III Metodologi**

Bab III Metodologi, bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, tehnik pengumpulan dan analisis data.

### **D. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini ada dua hal utama, yakni pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Hasil pembahasan temuan dalam penelitian kualitatif merupakan bahasan yang terkait dengan teori dalam bab kajian pustaka.

### **E. BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan dengan uraian padat dan menjawab rumusan masalah serta saran atau rekomendasi kepada pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.